

**EFEKTIFITAS PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER PADA PESERTA
PASRAMAN KILAT TINGKAT DASAR DI
DESA PAKRAMAN SELANBAWAK, KECAMATAN
MARGA, KABUPATEN TABANAN, BALI**

Oleh:

**I Made Astra Winaya, S.Pd.,M.Pd.¹⁾, Putu Ronny Angga Mahendra, S.Pd., M.Pd²⁾,
I Wayan Aryawan, S.Si.,M.Pd.³⁾**
Universitas Dwijendra, Denpasar, Indonesia
e-mail : astrawinaya@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah keinginan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pasraman kilat terhadap pengembangan nilai-nilai karakter anak di Desa Pakraman Selanbawak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan profil eksistensi pelaksanaan pesrman kilat tingkat dasar. (2) Mengelaborasi nilai-nilai karakter pada anak-anak peserta pasraman kilat tingkat dasar. (3) Menganalisis efektivitas pengembangan nilai-nilai karakter pada anak-anak peserta pasraman kilat tingkat dasar di Desa Pasraman Selanabwak. (4) Menganalisis kendala-kendala yang dihadapi. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jumlah sampel sebanyak 91 orang. Lokasi penelitian dilaksnakan di Desa Pakraman Selnbawak. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen kuisioner, wawancara, dan observasi di lapangan. Keseluruhan data yang diperoleh kemudian dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Eksistensi pelaksanaan pesrman kilat tingkat dasar di Desa Pekraman Selanbawak ditentukan oleh faktor pendanaan kegiatan yang bersumber dari dana BKK provinsi, telah memiliki tujuan yang jelas untuk memberdayakan generasi muda yang berkualitas, serta dukungan *stakeholder* yang sangat solid, (2) Elaborasi nilai-nilai karakter pada kegiatan pasraman kilat dikembangkan melalui pendekatan *dharma wacana*, *dharma tula*, *dharma gita* dan *dharma kria*, (3) Pelaksanaan kegiatan pasraman kilat memiliki efektivitas yang tinngi terhadap pengembangan nilai-nilai karakter pada para pesertanya. (4) Terdapat beberapa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pasraman kilat.

Kata kunci: Pasraman Kilat, Nilai-nilai Karakter, Desa Selanbawak.

Abstract

This research is motivated by a desire to know the effectiveness of pasraman flash activities towards the development of children character values in Desa Pakraman Selanbawak. Based on this background, the purpose of this study is to (1) Describe the existence profile profile of the basic lightning fastener. (2) Elaborate on the character values of the participants of the basic lightning-level participants. (3) Analyzing the effectiveness of developing character values in children of elementary lightning pasraman at Pasraman Selanabwak Village. (4) Analyzing the constraints faced. This type of research is a qualitative descriptive research with a total sample of 91 people. The research location is done in Desa Pakraman Selnbawak. Data collection techniques used questionnaires, interviews, and observations in the field. The entire data obtained is then described. The result of the research shows that: (1) Existence of the implementation of basic lightning pesrman in Pekraman Selanbawak Village is determined by funding factor of activity sourced from provincial fund, has a clear goal to empower the qualified young generation, and support very solid stakeholders, 2) Elaboration of character values in lightning pasraman activities developed through the approach of dharma discourse, dharma tula, dharma gita and dharma kria, (3) Implementation

of pasraman kilat activity has high effectiveness towards the development of character values on the participants. (4) There are several obstacles faced in the implementation of activities pasraman flash.

Keywords: Pasraman Kilat, Character Values, Selanbawak Village.

I. PENDAHULUAN

Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa tentu membutuhkan pendidikan yang berkualitas dan mampu membentuk karakter pribadinya sehingga menjadi manusia yang unggul. Namun, dewasa ini di sekolah-sekolah terjadi ketimpangan yang sangat mencolok antara pengembangan *knowlage* dengan pengembangan karakter pada siswa. Yang sering terjadi di sekolah-sekolah adalah siswa diajarkan tentang ilmu pengetahuan semata. Pola pendidikan seperti itu, membawa dampak terhadap meningkatnya perilaku-perilaku menyimpang pada siswa.

Perilaku menyimpang yang sering terjadi adalah seperti berbicara dan bersikap seenaknya (tidak sopan), pelanggaran tata tertib sekolah, menyontek, tawuran, cara berpakaian yang kurang sopan, serta kurangnya pengamalan terhadap nilai-nilai keagamaan. Dari uraian tersebut, permasalahan penting yang dihadapi oleh bangsa Indonesia sampai sekarang ini adalah pembentukan manusia Indonesia yang berkarakter. Di sekolah, pendidikan karakter sebenarnya telah diajarkan melalui pelajaran Budi Pekerti dan agama, namun lebih terfokus pada teori dan pengetahuan. Sehingga sudah sepatutnya penanaman sikap atau sikap mental yang baik melalui pengajaran mata pelajaran tersebut seharusnya tidak dapat dilepaskan dari mengajarkan nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, dibutuhkan inovasi-inovasi model pendidikan yang efektif yang dinilai dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter sebagai bekal siswa memasuki persaingan dunia yang kian hari semakin ketat. Di

samping kesempatan yang seluas-luasnya disediakan, namun yang penting juga adalah memberikan *pendidikan yang bermakna (meaningful learning)*. Di daerah Bali yang mayoritas masyarakatnya beragama Hindu telah melakukan beberapa macam inovasi untuk meningkatkan karakter generasi mudanya. Salah satu program yang dinilai efektif membangun karakter yaitu kegiatan Pasraman. Kegiatan pasraman ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh Pemerintah Provinsi Bali yang bekerjasama dengan Lembaga-lembaga Masyarakat dan Desa Pekraman di Bali. Di dalam kegiatan pasraman kilat pengembangan nilai-nilai karakter pada anak diimplementasikan melalui tahap pengetahuan (*cognitive*), tindakan (*action*), dan kebiasaan (*habit*). Hal yang menarik dari kegiatan pasraman ini adalah kegiatan pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang kelas seperti pada sekolah formal. Siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dimana saja yang dirasakan nyaman, seperti di bawah pohon, di lantai atau tempat-tempat yang difasilitasi oleh guru. Selain itu, interaksi yang terjalin antara guru dan siswa penuh keakraban dan rasa kekeluargaan tanpa melalaikan batas-batas saling menghormati satu dengan yang lainnya. Dengan pola pembelajaran seperti itu, dirasa mampu menumbuhkan rasa percaya diri, terbuka, bertanggung jawab, memiliki *life skill* dan tentunya berkarakter.

Desa Pekraman Selanbawak merupakan salah satu desa yang berada di daerah Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali merupakan salah satu desa pekraman yang mengikuti program Pasraman kilat ini. Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahunnya, yang

biasanya mengambil waktu saat libur sekolah. Adapun peserta pasraman kilat ini adalah siswa-siswi Kelas IV, V, dan VI dari tiga SD yang ada di Desa Pekraman Selanbawak. Berdasarkan hal tersebut penulis sangat tertarik untuk mengkaji tentang efektifitas pogram kegiatan pasraman kilat yang dilaksanakan Desa Pekraman Selanbawak tersebut terhadap pengembangan nilai-nilai karakter pada anak-anak SD yang mengikuti kegiatan tersebut. Artinya, selain mengejar perkembangan IPTEK, pembentukan karakter pada anak sangat menentukan masa depan generasi muda Bangsa Indonesia. Dengan terbentuknya karakter sejak dini maka pencapaian visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional yang menghendaki peserta didik memiliki kemampuan penguasaan IPTEK dan akhlak, moral, spiritual dan mental bukan lagi sebuah impian.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan di uraikan tujuan penelitian sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan profil tentang eksistensi pelaksanaan pesrman kilat tingkat dasar di Desa Pekraman Selanbawak. (2) Mengelaborasi nilai-nilai karakter pada anak-anak peserta pasraman kilat tingkat dasar di Desa Pasraman Selanabwak. (3) Menganalisis efektifitas pengembangan nilai-nilai karakter pada anak-anak peserta pasraman kilat tingkat dasar di Desa Pasraman Selanabwak. (4) Menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada anak-anak peserta pasraman kilat tingkat dasar di Desa Pasraman Selanabwak.

Menurut Rutland (2009:1) karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter , gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan menyatakan nilai yang sebenarnya.

Herman Kertajaya (2010:3) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Dengan demikian sudah selayaknya nilai-nilai karakter perlu dikembangkan pada diri anak sejak dini.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pengembangan nilai-nilai karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai ke praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus terjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio*, dan langkah untuk membimbing anak membulatkan tekad ini disebut langkah konatif. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral. Kata pasraman berasal dari kata “*asrama*” (sering ditulis dan dibaca *ashram*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pendidikan pasraman menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras,

pengekangan hawa nafsu dan gemar untuk menolong orang lain. Sistem pasraman menggambarkan hubungan yang akrab antara para guru dengan para siswanya, bagaikan dalam sebuah keluarga. Dalam kegiatan pembelajaran tidak dibatasi oleh ruang kelas seperti pada sekolah formal. Siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dimana saja yang dirasakan nyaman, seperti di bawah pohon, di lantai atau tempat-tempat yang difasilitasi oleh guru. Selain itu, interaksi yang terjalin antara guru dan siswa yang penuh keakraban dan rasa kekeluargaan tidak melalaikan batas-batas saling menghormati satu dengan yang lainnya. Dengan pola pembelajaran seperti itu, dirasa mampu menumbuhkan rasa percayadiri, terbuka, bertanggung jawab, memiliki *life skill* dan tentunya berkarakter.

Menurut Arjana (dalam Artana 2014) beberapa model pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru di Pasrama antara lain dengan menggunakan metode pembinaan agama Hindu yang dikenal dengan *sad dharma*, yaitu : a) *Dharma Tula*, yaitu bertimbang wirasa atau berdiskusi, b) *Dharma Wacana*, adalah metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendiskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa, c) *Dharma Gita*, adalah nyanyian tentang dharma atau sebagai dharma, maksudnya ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai religius sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkannya sama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran dharma, d) *Dharma Yatra*, yaitu usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci, e) *Dharma Sadhana*, adalah realisasi ajaran dharma yang harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu, seperti: membuat alat-alat

perlengkapan upacara yadnya, dan f) *Dharma Santi*, yaitu kebiasaan saling memaafkan diantara sesama umat, bahkan diantara umat beragama.

Kegiatan Pasraman kilat memiliki tujuan yang sangat mulia. Menurut Artana dkk (2014) pelaksanaan Pasraman ini mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan intern dan tujuan ekstern. Tujuan internnya antara lain (1) Mempertebal keyakinan (*Sradha*) Generasi Muda Hindu terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan cara menanamkan kebiasaan untuk jujur pada diri sendiri, keluarga dan lingkungan masyarakat. (2) Meningkatkan pemahaman, penghayatan serta pelaksanaan (pengamalan) ajaran *dharma* kalangan generasi muda Hindu dalam kehidupan sehari-hari. (3) Melatih anak-anak membiasakan diri untuk melaksanakan ajaran dharma dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat umumnya, seperti : Puja Tri Sandya, Puja Saraswati, Yadnya Sesa, Astiti Yadnya, do'a memulai dan mengakhiri pelajaran, menghormati orang lain. Menjaga kebersihan lingkungan dan sebagainya. (4) Membentuk generasi muda Hindu yang berwawasan luas, kreatif, berpegang teguh pada ajaran Dharma, dan siap mengabdikan diri untuk melestarikan ajaran Dharma. Selain itu, adapun tujuan eksternnya adalah (1) Meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. (2) Meningkatkan peran serta generasi muda dalam pembangunan.

Kegiatan pembelajaran dalam kegiatan persaman kilat tidak dibatasi oleh ruang kelas seperti pada sekolah formal. Siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dimana saja yang dirasakan nyaman, seperti di bawah pohon, di lantai atau tempat-tempat yang difasilitasi oleh guru. Selain itu, interaksi yang terjalin antara guru dan siswa penuh keakraban dan rasa kekeluargaan tanpa melalaikan batas-batas saling menghormati satu dengan yang lainnya. Pola pembelajarannya menggunakan

pendekatan tematis kontekstual, yakni pembelajaran yang berdasarkan tema-tema yang merukan integrasi dari beberapa materi yang terkait sehingga bermuara pada sebuah kesimpulan. Hal ini berdasarkan atas analisa suatu kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang terangkai dari beberapa materi pendukung.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di wilayah Desa Pekraman Selanbawak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan-Bali. Populasi penelitian meliputi seluruh peserta pasraman kilat yang berasal dari siswa kelas IV, V, dan VI di tiga SD yang ada di Selanbawak (SD Negeri 1, 2 dan 3 Selanbawak) dan beberapa *stakeholder* yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Adapun jumlah seluruh sampel yang diteliti menggunakan sampel total dari seluruh peserta pasraman kilat sebanyak 91 orang. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah tentang (1) eksistensi pelaksanaan kegiatan pasraman kilat, (2) elaborasi pengembangan nilai-nilai karakter terhadap pelaksanaan kegiatan pasraman kilat, (3) efektifitas pelaksanaan pasraman kilat terhadap pengembangan nilai-nilai karakter. (4) kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pasraman kilat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner.

Data penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Oleh karena itu, pengolahan datanya menggunakan *Mix Method* yaitu campuran antara analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Analisis kualitatif digunakan pada data yang membutuhkan pemaknaan secara naratif baik pada *content* maupun proses. Sedangkan data hasil penyebaran kuesioner untuk mengukur efektifitas pengembangan nilai-nilai karakter pada siswa peserta pasraman kilat, analisis datanya menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

3. HASIL PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner. Secara lengkap hasil dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, eksistensi kegiatan pasraman kilat tingkat dasar, peneliti merujuk beberapa faktor yang dapat digunakan sebagai acuan dalam keberlangsungan dan keberlanjutan program tersebut. Adapun factor-faktor tersebut adalah (1) Relevansi tujuan program, (2) Dukungan *stakeholder*, dan (3) Pendanaa program. Ketiga faktor tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam memprediksi eksistensi program kegiatan pasraman kilat di Desa Selanabwak.

Pasraman kilat sebagai salah satu program pendidikan non formal yang merupakan hasil kerjasama antara Pemerintah Daerah Provinsi Bali dengan Desa Pekraman Selanbawak yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang Agama Hindu dan mengembangkan karakter generasi muda. Tujuan dari pasraman kilat tingkat dasar tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (*Knowledge*) tentang agama Hindu saja, tetapi juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Kegiatan pasraman kilat tingkat dasar merupakan kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahunnya telah mendapat dukungan dari *stakeholder* dalam pelaksanaan kegiatannya. Bapak I Made Merta selaku Kepala Desa Selanbawak menyampaikan “Kami di pemerintahan desa sangat mendukung program-program yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memiliki karakter, karena kami sangat menyadari untuk menghadapi kemajuan di era globalisasi ini di butuhkan sumber daya manusia yang berkualitas”. Sejalan dengan itu, I Nyoman Teleng yang merupakan Bendesa Adat Selanbawak menambahkan “program ini dinilai sangat tepat, karena anak-anak telah dipersiapkan sejak dini mengenal adat budaya dan agamanya sehingga dapat ajeg dan lestari di kemudian hari”. Sejalan dengan itu, I Nyoman Sudibia, S.Pd selaku kepala Sekolah SD N. 1 Selanbawak mengungkapkan pelaksanaan persman kilat tingkat dasar sangat membantu pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak karena kegiatan tersebut memang dirancang untuk itu. Beliau sebagai kepala sekolah mendukung secara *all out* kegiatan tersebut. Dengan dukungan dari *stakeholder* pelaksanaan pasaraman kilat tingkat dasar di Desa selanbawak sudah berjalan sesuai dengan yang di rencanakan.

Dana yang digunakan untuk membiayai pelaksanaan program pasraman kilat tingkat dasar ini, diambil dari dana Bantuan Keuangan Khusus (BKK) Provinsi Bali yang diperuntukan kepada Desa untuk Desa Pakraman, Subak, subak *abian*. Bapak I Nyoman Teleng selaku Bendesa Adat memberikan gambaran tentang penggunaan dana BKK. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

“Desa pakraman merupakan organisasi warisan yang dilestariakan secara turun-temurun

yang memiliki fungsi mengembangkan kesejahteraan dan identitas sosial budaya lokal. Peruntukan dana BKK ini, digunakan untuk membiayai kegiatan tiga wibaga yang berpedoman pada *Tri Hita Karana* yaitu: *Parhyangan, Pawongan* dan *Palemahan*. Nah, dana untuk biaya kegiatan pasraman kilat ini termasuk kedalam kegiatan *Pawongan* karena ada dalam buku petunjuk teknis penggunaan dana BKK”

Adapun alur pencairan dana BKK untuk kegiatan pasraman kilat ini, diawali dengan persiapan, sosialisasi BKK, penyusunan program kerja dan Rancangan Anggaran Belanja (RAB) Program kerja oleh Bendesa Adat bersama dengan jajarannya sesuai dengan petunjuk teknis yang telah disiapkan oleh Pemerintah provinsi Bali, kemudian dilanjutkan dengan verifikasi RAB, penandatanganan administrasi dan pencairan dana. Setelah dana BKK cair, program pasraman kilat dilaksanakan.

Dasar hukum pelaksanaan penggunaan dana BKK adalah (1) UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 5495). (2) UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan UU Nomor 9 Tahun 2015 tentang perubahan kedua atas UU Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 5679). (3) Permendagri Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pemberdayaan, Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat, Kebiasaan-kebiasaan Masyarakat dan Lembaga Adat di Daerah. (4)

Permendagri Nomor 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Keuangan Desa. (5) Peraturan Gubernur Bali Nomor 92 Tahun 2015 Tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2016.

Dengan adanya dasar hukum yang jelas serta tersedianya dana BKK, eksistensi dari kegiatan pasraman kilat sebagai wadah pemberdayaan, pengembangan nilai-nilai adat istiadat dan pembinaan karakter anak-anak dan remaja akan dapat terjamin keberlangsungannya. Selain itu, kegiatan pemberdayaan dan pengembangan nilai-nilai adat istiadat serta pembentukan karakter merupakan kegiatan yang berkesinambungan sehingga kegiatan semacam ini tentu perlu dikembangkan dan dilakukan secara konsisten

Kedua, Elaborasi pengembangan nilai-nilai karakter terhadap pelaksanaan kegiatan pasraman kilat dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran pasraman kilat ini, yang menghilangkan kesan “formal” yang sering dilaksanakan di sekolah-sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih fleksibel, nyaman, dan menyenangkan. Kedekatan emosional antar guru dengan siswanya menjadi kunci kesuksesan pelaksanaan pembelajaran pasraman yang dilakukan karena akan mampu membangun keakraban dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi peneliti selama mengikuti kegiatan pasraman kilat di Desa Selanbawak menemukan hubungan keakraban dengan penuh rasa kekeluargaan terjalin sangat erat antara guru dengan siswa peserta pasraman kilat. Hal ini terjadi tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran pasraman kilat yang dilaksanakan dengan cara yang fleksibel (tidak kaku), seperti: (1) anak-anak diajak duduk bersila dalam kegiatan pembelajaran, (2) dalam kegiatan praktek siswa diajak berkumpul di tempat-tempat

yang dirasa nyaman seperti dibawah pohon, di lantai gedung ataupun di wantilan. Sehingga kegiatan pasraman tidak hanya terpaku duduk di dalam kelas. Hal unik lainnya adalah hubungan kekeluargaan yang terjalin dengan penuh keakraban dalam kegiatan pasraman kilat tidak melalaikan batas-batas saling hormat-menghormati satu sama lainnya.

Motode pembelajaran pasraman kilat dirancang berorientasi terhadap perkembangan psikologis dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Empat model pendekatan yang akan dilaksanakan dalam pasraman kilat, yaitu; *Dharma Wacana*, *Dharma Tula*, *Dharma Gita*, dan *Dharma Kria*. Adapun keempat kegiatan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1) *Dharma Wacana* merupakan metode penerangan agama Hindu yang artinya berbicara mengenai ajaran agama atau *dharma*. Seperti yang disampaikan oleh Bapak I Gede Sabar mengungkapkan.

“Kegiatan *dharma wacana* yang saya berikan memuat ajaran-ajaran kebaikan yang berlandaskan agama Hindu. Konteks permasalahan-permasalahan yang banyak saya bahas lebih banyak tentang lingkungan siswa. Sehingga apa yang saya bahas, siswa merasa ada manfaat bagi kehidupannya”

Pembentukan karakter juga dilakukan melalui *Dharma Wacana* karena siswa diberikan pengetahuan dan contoh-contoh perilaku yang menunjukkan perbuatan baik. Setelah memiliki pengetahuan tentang perbuatan baik, siswa juga diajak untuk mencitai kebaikan dan dirangsang untuk memunculkan keinginan untuk berbuat baik.

2) *Dharma Tula* dapat diartikan dengan bertimbang, berdiskusi atau berembung atau temu wicara, serta bercerita tentang ajaran agama Hindu dan

dharma (kebaikan). Pada kegiatan pasraman kilat ini, siswa lebih banyak dilibatkan dalam kegiatan bercerita dan berdiskusi tentang cerita-cerita yang terdapat dalam sastra-sastra *dharma gita* yang dihubungkannya dengan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat sehingga nantiya merangsang siswa untuk berpikir kritis untuk memberikan tanggapan dan memberikan solusinya. I Wayan Ladra S.Ag sebagai salah satu guru yang memberikan materi *dharma tula* dalam pasraman kilat ini, mengatakan.

“Cerita-cerita yang saya pilih sebagai materi dalam pasraman kilat ini adalah cerita-cerita yang banyak terdapat dalam sastra agama, tetapi saya ceritakan dengan bahasa yang lebih sederhana dan lugas agar mudah dipahami siswa. Tujuan dari cerita-cerita yang saya sampaikan agar siswa mempunyai bayangan, model dan tokoh yang diidolakan dalam cerita tersebut. Selain itu siswa dapat memilih dan memilah karakter yang baik dan tidak baik, sehingga mereka memiliki bayangan akibat dari setiap perbuatan akan mendapatkan karmanya”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, muara akhir dari kegiatan *dharma tula* pada siswa adalah untuk memberikan gambaran dan bayangan tentang perilaku-perilaku yang baik dan kurang baik sehingga nantinya siswa mampu berperilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma di masyarakat.

- 3) *Dharma Gita* sebagai bentuk pengembangan bakat siswa dalam bidang seni, khususnya nyanyian *pupuh* dan *kidung* dalam rangka pelestarian budaya. Nyanyian *pupuh* dan *kidung* sering dilantunkan dalam kegiatan-kegiatan upacara yadnya di Bali. Namun, generasi penerus yang melestarikan kesenian ini semakin

sedikit peminatnya. Melalui pasraman kilat ini siswa diajak ikut melestariakan kesenian ini. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bendesa Adat Kekeran Selanbawak, I Nyoman Teleng (3/7/2017) yang mengatakan:

“Saya memiliki pandangan tentang siswa yang belajar *mupuh* dan *mekidung* itu seperti pohon kayu yang berbunga, belum tentu semua bunganya akan jadi buah. Untuk itu, dalam kegiatan pasraman kilat semua siswa wajib mengikuti kegiatan *mekidung* (*dharma gita*), meskipun tidak harus semua akan jadi tukang *kidung*”

- 4) *Dharma Kria*, adalah kegiatan praktek langsung dalam rangka pengembangan kreatifitas. Dalam kegiatan pasraman kilat ini siswa diajarkan keterampilan mengerjakan beberapa perlengkapan upacara agama, belajar *nyastra*, dan pengembangan potensi-potensi lainnya. Ibu Jro Sagung, mengungkapkan:

“Praktek *dharma kria* yang diberikan pada anak-anak dalam kegiatan pasraman kilat ini berupa pembuatan sarana *upakare yadnya* yang paling sederhana karena disesuaikan dengan pesertanya, sebagai contoh kelompok siswa perempuan diajarkan membuat *canang sari*, macam-macam ketupat dan *nuas sampian*. Sedangkan kelompok siswa laki-laki di suruh membuat *pancak, kise* dan *katik sate*”.

Kegiatan *dharma kria* sengaja dirancang untuk melatih kreatifitas dan inovasi siswa dalam menghasilkan sebuah karya yang mampu membuat siswa bangga akan kemampuannya. Sejalan dengan itu, Jro Mangku Dewa menambahkan “dengan siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan seperti ini, terlihat sekali mereka

sangat menikmati proses pembuatan sarana *upekare yadnyanya*. Bahkan kerjasama antar siswa terjalin dengan baik, mereka mau saling bantu kalau ada temannya mengalami kesulitan”.

Ketiga, Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa peserta pesraman kilat, guru dan kepada kepala sekolah mengenai efektifitas pelaksanaan kegiatan pasraman kilat dalam pengembangan nilai-nilai karakter, diperoleh data sebagai berikut.

1) Nilai Karakter Relegius

Dari hasil angket yang penulis sebarakan kepada responden, sebanyak 82 orang dari 91 responden menyatakan bahwa dalam pikiran, perkataan, dan tindakannya mengupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau agama. Dalam kegiatan pasraman kilat melalui kegiatan *Dharma Wacana* guru memperkenalkan kepada siswa tentang agama yang ada di Indonesia dan menumbuhkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama yang berbeda serta pengamalan nilai-nilai Tri Kaya Parisudha yang meliputi cara berpikir, berkata dan bersikap yang baik. Selain itu, sebelum melaksanakan kegiatan, siswa diajak berdoa untuk mohon kekuatan dari Tuhan yang mempunyai kekuasaan yang melebihi manusia. Guru juga perlu menanamkan pada siswa bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari Tuhan. Tersedianya segala kebutuhan dasar manusia, seperti tanah yang subur dan indah, kekayaan alam yang melimpah ruah dan berguna bagi kehidupan manusia, harus selalu dijaga dengan baik.

2) Nilai Karakter Kejujuran

Dari hasil angket yang penulis sebarakan kepada responden, sebanyak 82 orang dari 91 responden menyatakan bahwa kejujuran harus dimiliki setiap orang. Selama kegiatan pesraman kilat, kejujuran dilatih melalui kegiatan sederhana setiap hari sebagai suatu

kebiasaan, yaitu perilaku membedakan milik pribadi atau milik orang lain. Kemampuan untuk dapat membedakan sesuatu sebagai milik pribadi atau milik orang lain merupakan dasar bersikap jujur. Begitu juga apabila siswa menemukan barang milik orang lain, selalu mengembalikan atau menyerahkannya kepada guru untuk diumumkan pada teman-teman lain. Sebagai kompensasi dan bentuk perhatian guru atas perilaku sikap baik tersebut, guru memberikan pujian secara terbuka di hadapan teman-temannya bahwa tindakan yang dilakukan siswa tersebut adalah baik dan benar, serta perlu dilakukan oleh teman-temannya. Melalui pengumuman dari guru tersebut, maka anak merasa dikukuhkan bahwa tindakan yang dilakukannya adalah baik dan benar.

3) Nilai Karakter Disiplin

Dari hasil kuesioner yang penulis sebarakan kepada responden, sebanyak 80 orang dari 91 orang menyatakan bahwa disiplin memiliki arti penting bagi mereka. Pada kegiatan pasraman kilat, sikap disiplin dikembangkan pada anak-anak SD adalah disiplin diri yang datang dari kesadaran, keyakinan dan pemahaman, bukan disiplin yang muncul karena rasa takut. Dalam membuat peraturan siswa yang dilibatkan secara langsung dalam membuat aturan dan sanksi yang mereka inginkan. Dengan kesepakatan aturan yang telah dibuat tersebut, guru menanamkan kedisiplinan pada siswanya.

Menurut Ibu Sagung yang merupakan salah satu guru dalam pasraman kilat menyatakan “Pada masa sekarang ini, terlihat jelas betapa menurunnya tingkat kedisiplinan masyarakat, contohnya kebiasaan datang terlambat, kebiasaan melanggar lalu lintas, kebiasaan “nyerobot” antrean, kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan sebagainya. Untuk itu perlu penanaman disiplin sejak dini”.

Untuk menanamkan kedisiplinan pada siswa, setidaknya ada 4 (empat) hal yang harus diperhatikan yaitu: 1) keyakinan yang kuat bahwa pelanggaran disiplin akan menciptakan rasa malu dan rasa bersalah. 2) keyakinan bahwa dengan disiplin yang kuat, seseorang akan lebih tangguh menjalani kehidupan. 3) keyakinan bahwa dengan melanggar disiplin akan berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. 4) keyakinan bahwa pelanggaran disiplin akan menciptakan rasa malu meskipun orang lain tidak melihat.

4) Nilai Karakter Tanggung Jawab

Dari hasil kuesioner yang penulis sebarakan kepada responden, sebanyak 78 orang dari 91 responden menyatakan bahwa tanggungjawab memiliki arti penting bagi mereka. Pada saat kegiatan pasraman kilat, nilai tanggungjawab dikembangkan melalui kegiatan *dharma kria*. Hal ini dapat menjadi sarana untuk melatih tanggungjawab siswa. Dalam kegiatan *dharma kria*, siswa diajak mempraktekan pembuatan *sarana upekara yadnya*. Dalam kegiatan tersebut siswa menggunakan bahan-bahan dan alat yang telah tersedia. Siswa dilatih untuk mengerjakan tugasnya hingga selesai. Setelah selesai, sisa bahan yang tidak terpakai harus dibersihkan dan alat yang digunakan harus dipertanggungjawabkan. Apabila alat yang digunakan ada yang rusak, siswa harus berani melaporkan sebagai awal pembentukan karakter tanggungjawab.

5) Nilai Karakter Toleransi

Dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap responden, sebanyak 78 orang dari 91 responden menyatakan bahwa karakter toleransi memiliki arti penting. Ini artinya para responden menyadari bahwa sikap toleransi mampu membangun hubungan yang harmonis terhadap orang lain. Melalui kegiatan *dharma wecana* dan *dharma tula*, siswa ditanamkan tentang

nilai-nilai toleransi dalam sebuah cerita, ataupun mendiskusikan kejadian-kejadian yang terjadi di masyarakat. Wujud dari toleransi adalah suka menolong dan perduli terhadap orang lain. Suka menolong artinya memiliki jiwa untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sesungguhnya karakter suka menolong akan terjadi dengan sendirinya ketika ada kasih di dalam diri manusia. Untuk itu anak harus diajarkan terlebih dahulu tentang mengasihi sesama. Orang yang suka menolong memiliki kerelaan untuk memberi dan tidak mementingkan diri sendiri. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki harus digunakan untuk tujuan yang baik.

6) Nilai Karakter Kemandirian

Dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap responden, sebanyak 75 orang dari 91 responden menyatakan bahwa karakter toleransi memiliki arti penting. Ini artinya para responden menyadari bahwa sikap mandiri penting dalam kehidupannya. Dalam pelaksanaan kegiatan pasraman kilat, sikap mandiri dibangun melalui kegiatan *dharma tula* yang banyak menceritakan sebuah kisah-kisah inspiratif tentang sikap mandiri, contohnya cerita Bambang Ekalawya. Cerita ini membahas tentang kisah seorang pemanah yang belajar secara mandiri tentang cara memanah sehingga membuat ia menjadi seorang pemanah yang sangat profesional dan di segani. Cerita menarik lainnya, dalam mengasah kemampuannya Bambang Ekalawya membuat sebuah patung yang direpresentasikan sebagai gurunya. Melalui cerita-cerita seperti itu, anak-anak pesraman kilat di bangun pengetahuannya tentang pentingnya sikap mandiri.

Setelah terbentuknya pemahaman anak tentang sikap mandiri, dalam kegiatan pasraman kilat pengetahuan tersebut di implementasikan dalam sebuah kegiatan *dharma kria*. Dalam kegiatan *dharma kria*, siswa dituntut membuat sebuah karya yang dilakukan secara mandiri. Sebagai salah satu contohnya dalam pembuatan *klakat*. Awalnya siswa di berikan penjelasan tentang fungsi, bentuk dan teknis cara pembuatan *klakat*. Selanjutnya, melalui menyimak penjelasan guru tersebut, siswa mempraktekan membuat *klakat*, mulai dari memotong bambu dengan ukuran yang telah ditentukan, kemudian membuat *sisitan klakat*, hingga menganyamnya sampai jadi. Selama kegiatan tersebut, guru hanya mengamati dan membimbing siswa jika dirasa kurang atau siswa mengalami kesulitan.

7) Nilai Karakter Bersahabat

Persahabatan adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian kepada orang lain, keteguhan hati, rasa setia kawan, dan rasa cinta terhadap orang lain dan kelompoknya. Dalam kegiatan pasraman kilat, siswa selalu dibentuk menjadi beberapa kelompok dengan anggotanya berasal dari sekolah yang berbeda. Tujuannya adalah agar terbentuk ikatan emosional antara siswa tanpa membedakan asalnya. Selain itu, siswa diberikan pemahaman tentang tidak *bullying* yang kerap terjadi disekolah. Dengan pemahaman tersebut, siswa dapat bersikap yang wajar sehingga terhidar dari tindakan *bullying*.

Dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap responden, sebanyak 75 orang dari 91 responden menyatakan bahwa selalu menggunakan cara berpikir, berbuat, dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap persahabatan. Dengan kata lain persahabatan memiliki arti penting. Artinya para responden memerlukan persahabatan dalam hidupnya.

8) Nilai Karakter Kerja Keras

Dari hasil kuesioner yang penulis sebarakan kepada responden, sebanyak 73 orang dari 91 responden menyatakan bahwa kerja keras memiliki arti penting bagi mereka dan mendapat pekerjaan yang baik adalah harapan para responden. Untuk membiasakan dan melatih kerja keras dalam kegiatan pasraman kilat dilaksanakan pada saat siswa melaksanakan kegiatan *dharma kria*, siswa dituntut untuk mengerjakan sebuah *sarana upekara yadnya* tanpa dibantu oleh orang lain dengan aturan harus berada di tempat hingga waktu selesai. Dengan dituntut berada di dalam kelas hingga waktu selesai, maka siswa yang kurang mampu diajak memiliki semangat untuk mencintai pekerjaan yang digelutinya dengan cara menyelesaikannya. Sedangkan bagi siswa yang bisa, diajar agar bersikap toleran dan rendah hati terhadap teman yang kurang lancar dalam mengerjakan tugas tersebut.

9) Nilai Karakter Peduli Lingkungan

Dari hasil kuesioner yang penulis sebarakan kepada responden, sebanyak 70 orang dari 91 responden menyatakan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan. Sikap peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dalam kegiatan pasraman kilat, penanaman konsep ajaran Agama Hindu tentang *Tri Hita Karana* diberikan secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam kegiatan pasraman kilat, guru melakukan percobaan sederhana dalam menanamkan sikap peduli lingkungan. Adapun percobaannya adalah menyuruh siswa menutup hidung dan mulutnya beberapa saat, dan melepaskannya jika sudah merasa sesak. Kemudian dijelaskan setelah membuka hidung kita dapat bernafas dengan lega, karena ada oksigen.

Oksigen di dapat dari tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungannya.

Nah, dari penjelasan tersebut siswa diajak untuk peduli terhadap lingkuannya dengan memulai dari hal-hal yang sederhana, seperti menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, menghemat penggunaan air dan lain sebagainya. Sikap peduli lingkungan ini dibiasakan selama kegiatan pasraman kilat melalui memungut sisa bahan-bahan yang tak terpakai dalam kegiatan *dharma kria* yang kemudian membuangnya ke tempat sampah. Selain itu, siswa juga diajak menyiram tanaman dan membersihkan lingkungan sebelum memulai kegiatan pasraman kilat.

10) Nilai Karakter Kreatif

Kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Dari hasil kuesioner yang penulis sebarikan kepada responden, sebanyak 70 orang dari 91 responden menyatakan bahwa sikap kreatif memiliki arti penting dalam kehidupannya.

Dalam kegiatan pasraman kilat, sikap kreatif siswa diasah melalui *dharma tula*, *dharma gita*, dan *dharma kria*. Dalam kegiatan *dharma tula* siswa diberikan tugas untuk menceritakan sebuah cerita dengan kata-katanya sendiri dan mencari pesan moral yang disampaikan dalam cerita tersebut. Untuk mampu bercerita dengan kata-kata sendiri, siswa diberikan beberapa potongan gambar. Melalui potongan gambar tersebut siswa menyusun kalimat yang mampu menggambarkan cerita tersebut. Daya imajinasi dan kreatifitas siswa akan dilatih untuk mampu menghasilkan sebuah cerita yang kisahnya runut dan menarik.

Dalam kegiatan *dharma gita* sikap kreatif siswa akan dirangsang melalui melantuntak sebuah nyanyian sekar alit dan sekar madya. Untuk mampu melantuntakan nyanyian sekar alit dan sekar

madya siswa diajarkan tentang panjang-pendek dan tinggi-rendahnya suara hingga terdengar merdu. Selain itu siswa, diajarkan tentang aturan-aturan yang berlaku dalam nyanyian tersebut. Sedangkan dalam kegiatan *dharma kria*, siswa dilatih untuk membuat sarana *upekare yadnya*. Mulai dari pemilihan bahan, cara *menuas* (memotong) janur bagi yang perempuan dan *ngulat* (menganyam) bagi yang laki-laki. Seluruh kegiatan ini membutuhkan kreatifitas masing-masing anak untuk membuat suatu karya yang membedakannya dengan hasil karya orang lain.

11) Nilai Karakter Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dengan mengikuti kegiatan pasraman kilat secara bersungguh-sungguh menunjukkan siswa tersebut memiliki kecintaan yang tinggi terhadap tanah airnya. Hal tersebut didasari oleh kegiatan pasraman kilat ini menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya bangsa. Dari hasil kuesioner yang penulis sebarikan kepada responden, sebanyak 71 orang dari 91 responden menyatakan antusias mengikuti kegiatan pasraman kilat.

12) Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Dalam kegiatan pasram kilat rasa ingin tahu siswa dikembangkan melalui kegiatan *dharma wacana*. Topik-topik yang dipilih sebagai bahan *dharma wacana* merupakan materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

Dalam kegiatan *dharma wacana* siswa sangat antusias dalam memberikan pertanyaan dan tanggapan. Hal ini sejalan

dengan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh siswa yang menunjukkan 69 orang dari 91 orang siswa selalu mencari informasi terupdate melalui internet dan selalu antusias mendengar informasi baru dari orang lain. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa tertantang terhadap hal baru dan selalu ingin mengetahui lebih banyak lagi.

12) Nilai Karakter Demokratis

Sikap demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Pembentukan sikap demokratis pada kegiatan pasraman kilat terlihat dari mengajak siswa untuk menyusun peraturan selama kegiatan pasraman kilat dan sanksi yang akan diterima apabila melanggar aturan yang telah disepakati. Selain itu, berdasarkan hasil pengisian kuesioner yang dilakukan oleh siswa yang menunjukkan 69 orang dari 91 orang siswa menyatakan mereka selalu meminta pendapat orang lain untuk memecahkan suatu masalah bersama atau mengambil keputusan untuk kepentingan bersama dan mereka selalu menghargai pendapat berbeda dari temannya. Hal tersebut dikuatkan oleh hasil observasi peneliti selama mengikuti kegiatan pasraman yang tidak menemukan siswa yang nyeletuk atau berbicara saat ada temannya menyampaikan pertanyaan dan pendapat.

13) Nilai Karakter Menghargai Prestasi

Sikap menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain. Hal ini ditunjukkan siswa selama mengikuti kegiatan pasraman kilat dengan memberikan tepuk tangan kepada temannya yang berani berpendapat, bertanya ataupun tampil. Selain itu, berdasarkan pengisian jawaban kuesioner oleh siswa, sebanyak 68 orang dari 91 orang siswa menyatakan siap

untuk mengucapkan selamat kepada teman yang berprestasi dan sangat bangga dengan prestasi yang ia raih, ditunjukkan dengan menjaga tanda-tanda penghargaan yang diperolehnya dengan baik.

14) Nilai Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Dalam kegiatan pasraman kilat semangat kebangsaan ditanamkan melalui kegiatan *dharma tula* yang menceritakan kisah perjuangan Hanoman dalam membela kerajaan Ayodya. Selain itu, kisah Kumbekarna yang merupakan adiknya Rahwana (tokoh jahat dalam kisah Ramayana) yang awalnya tidak mau ikut berperang membantu kakaknya, karena dia menilai perilaku kakaknya salah. Namun, kumbekarna memutuskan ikut berperang melawan pasukan Rama semata-mata karena semangat kebangsaannya terhadap kerajaan Alengka. Dari kisah-kisah tersebut siswa digugah rasa semangat kebangsaannya.

15) Nilai Karakter Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dalam kegiatan pasraman kilat siswa diajarkan tentang konsep *tat twam asi* yang artinya aku adalah kamu. Konsep tersebut mengajarkan tentang bagaimana memperlakukan orang lain dengan layak seperti kita memperlakukan diri sendiri, sehingga memunculkan sikap cinta dan kasih sayang.

Selama peneliti mengikuti kegiatan pasraman kilat, peneliti tidak menemukan kasus pertengkaran atau *bulllying* di kalangan siswa peserta

pasraman. Dan hal menariknya, mereka begitu cepat akrab dengan teman yang berbeda sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil pengisian kuesioner menunjukkan 67 orang siswa dari 91 siswa menyatakan selalu berbicara halus dan berusaha bersikap yang membuat orang lain nyaman.

16) Nilai Karakter Peduli Sosial

Sikap peduli social merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap ini dikembangkan dalam kegiatan pasraman kilat dengan mengajak siswa untuk berempati terhadap tragedy kemanusiaan yang terjadi di beberapa negara. Serta mendiskusikan sikap-sikap yang menunjukkan karakter peduli sosial terhadap kondisi orang lain.

Dengan pemahaman yang di dapat tersebut, di sekolahnya siswa menunjukkan sikap kepedulian sosialnya dengan berempati melihat ada temannya sakit. Dan membuat kotak donasi untuk membantu temannya yang rawat inap di rumah sakit. Kotak ini dibawa keliling dari kelas I-VI untuk meminta sumbangan sukarela kepada teman-temannya. Dari hasil wawancara peneliti terhadap 15 orang siswa mengatakan mereka bangga dapat membantu temannya yang mengalami musibah. Hal ini juga diperkuat dengan hasil kuesioner yang diisi oleh 80 orang siswa yang menyatakan akan menjenguk teman yang sakit dan mendoakannya agar cepat sembuh.

17) Nilai Karakter Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dari hasil kuesioner yang penulis sebarkan kepada responden, sebanyak 45 orang dari

91 responden menyatakan kurang gemar membaca. Hal ini dilihat dari kurang dari satu buku yang dibaca siswa dalam satu minggu. Selain itu, siswa lebih senang bermain *handpone* dibandingkan dengan membaca buku atau artikel yang ada di internet. Siswa cenderung membaca artikel di internet hanya jika ada tugas atau menjawab soal yang sulit. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari seluruh *stakeholder*, agar mencari solusi untuk meningkatkan minat baca siswa.

Keempat, Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengimplemntasian kegiatan pasraman kilat ini dapat dijabarkan sebagai berikut. 1) Langkah-langkah pembelajaran pasraman kilat masih cenderung di dominasi oleh kegiatan ceramah. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama mengikuti kegiatan pasraman kilat, kegiatan pembelajaran masih monoton yang di dominasi dengan kegiatan ceramah dari instruktur. Kegiatan ini terjadi disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: a) beberapa orang instruktur yang terlibat dalam pesraman kilat bukan dari kalangan pendidik. b) tidak semua instruktur mendapatkan pendidikan dan latihan tentang kegiatan pembelajaran pasraman, sehingga instruktur belajar secara autodidak sebelum memberikan materi kepada peserta pasraman kilat. c) kegiatan pembelajaran belum menggunakan media pembelajaran yang memadai, hal ini karena keterbatasan kemampuan dan sarana yang tersedia.

2) Waktu yang terbatas ; pelaksanaan pesraman kilat dilaksanakan selama enam hari, yang mengambil waktu dari pukul 08.00 Wita sampai pukul 12.00 Wita. Dengan keterbatasan waktu yang tersedia dalam pelaksanaan pasraman kilat akan berimplikasi terhadap pemilihan metode pembelajaran yang cenderung didominasi metode ceramah. Selain itu juga, peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa belum dapat dilakukan secara optimal. 3) Pencairan dana yang

sering terlambat, mempengaruhi bulan pelaksanaan kegiatan pasraman. Seperti pelaksanaan kegiatan pasraman kilat pada tahun ini yang dijadwalkan pada bulan Juni yang bertepatan dengan hari libur semester genap, harus pindah ke bulan Juli di minggu pertama masuk sekolah. 4) Belum memiliki instrumen asesman untuk pengukuran tercapainya program. Kegiatan pembelajaran yang baik tentu harus diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, serta refleksi terhadap kegiatan dan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Namun pada kegiatan pembelajaran pasraman kilat, peneliti menemukan belum adanya instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Jika dibiarkan hal tersebut terus terjadi, maka kegiatan pesraman kilat akan terasa hanya akan menjadi program kegiatan rutin yang tidak dapat diukur secara autentik hasil belajarnya. 5) Tidak ada tindak lanjut setelah pelaksanaan program karena pesraman kilat sebagai wadah pembentuk karakter anak tentu perlu melakukan tindak lanjut setelah program kegiatan selesai. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui keberhasilan program dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, hasil tindak lanjut ini dapat dijadikan informasi tambahan sebagai refleksi pelaksanaan program pesraman selanjutnya

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini. *Pertama*, eksistensi pelaksanaan kegiatan pesraman kilat tingkat dasar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada anak-anak di lingkungan Desa Pekraman Selanbawak dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu: (1) Relevansi tujuan program, (2) Dukungan *stakeholder*, dan (3) Pendanaan program. *Kedua*, elaborasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan

pasraman kilat tingkat dasar di lingkungan Desa Pekraman Selanbawak dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang berorientasi terhadap perkembangan psikologis dan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Empat model pendekatan yang akan dilaksanakan dalam pasraman kilat, yaitu; *Dharma Wacana*, *Dharma Tula*, *Dharma Gita*, dan *Dharma Kria*. Melalui keempat pendekatan pembelajaran pasraman kilat tersebutlah, pengembangan nilai-nilai karakter pada anak ditanamkan sehingga terbentuk generasi muda yang berakhlak mulia. *Ketiga*, Berdasarkan hasil analisis penyebaran kuesioner, wawancara dan observasi terhadap anak-anak peserta pesraman kilat dan *stakeholder* menunjukkan pelaksanaan kegiatan pasraman kilat di lingkungan Desa Pekraman Selanbawak memiliki efektifitas yang sangat memuaskan terhadap pengembangan nilai-nilai karakter. Hal tersebut terjadi karena pengembangan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pasraman kilat tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan saja, melainkan sikap dan pengulangan untuk membentuk sebuah kebiasaan yang baik. *Keempat*, Kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan nilai-nilai karakter pada anak-anak peserta kegiatan pasraman kilat di lingkungan Desa Pekraman Selanbawak adalah (1) langkah-langkah pembelajaran pasraman kilat masih cenderung di dominasi oleh kegiatan ceramah. (2) Waktu yang terbatas, (3) Pencairan dana yang terlambat, (4) Kegiatan pasraman kilat belum memiliki instrumen asesman untuk pengukuran tercapainya program. (5) Tidak ada tindak lanjut setelah pelaksanaan program pasraman kilat.

DAFTAR PUSTAKA

Artana, Dewa Ketut, dkk. 2014. Rangkuman Materi Ajar Pasraman Tingkat Dasar. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali Biro Kesra.

- Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow with the Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Moloeng. Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter. Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudera Biru
- Ridwan. 2007. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rutland, Mark. 2009. *Karakter Itu Penting*. Terjemahan Ly Yen. *Character Matters: Nine Essential Traits You Need To Succeed*. Jakarta: Light Publishing.
- Sudrajat, Akhmad. 2010. "Pengembangan Karakter". Tersedia pada: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/12/26/pengembangan-karakter/>. diakses pada tanggal 02 Maret 2016
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.